

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan berdasarkan gambar dan rupa Allah. Manusia merepresentasikan karakteristik Allah. Manusia memiliki hati dan rasio. Manusia memiliki hati yang religius yang memerintah dan mengendalikan seluruh aspek dalam kehidupan. Hati yang religius yang dipimpin oleh iman kepada Kristus membawa manusia kepada ketaatan di dalam segala tindakan (Van Brummelen, 2006, hal. 91). Kondisi yang demikian merupakan kondisi ideal dimana manusia mampu memahami dan menerapkan mandat budaya dengan benar.

Guru dan siswa juga merupakan gambar dan rupa Allah. Guru Kristen berperan untuk menuntun para siswa menuju kepada kebenaran. Namun, guru Kristen tidak dapat memaksa para siswa untuk menerima kebenaran. Guru Kristen berperan menolong para siswa untuk menjadi murid Kristus yang taat. Guru Kristen harus menunjukkan kasihnya dalam memperlakukan para siswa di dalam maupun di ruang kelas. Peran guru Kristen yang demikian akan membantu para siswa dalam melatih karunia hati yang religius untuk bertanggung jawab di dalam segala tindakan.

Manusia tidak hanya diberikan hati yang religius untuk mampu mengelola berbagai bidang kehidupan dengan benar, namun Allah juga memperlengkapi para siswa dengan talenta yang beragam. Talenta tersebut diberikan kepada siswa untuk memuliakan Allah melalui mandat budaya. Guru Kristen perlu memiliki kepekaan dan menggunakan berbagai pendekatan untuk menolong para siswa

dalam mengembangkan talenta yang dimiliki. Selain itu, para guru juga harus mampu menghargai kekurangan yang dimiliki para siswa serta mendorongnya untuk memahami identitas dirinya secara benar.

Di dalam proses tersebut, peran ketiga agen pendidikan, yakni keluarga, Gereja, dan sekolah sangat dibutuhkan (Van Brummelen, 2006, hal. 13). Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi seorang siswa di dunia. Para siswa mempelajari makna dan tujuan dari ketaatan pertama kali pada lembaga ini. Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi siswa dalam memandang aspek kebenaran terhadap sesuatu. Pola asuh orangtua turut mempengaruhi para siswa memandang pentingnya sebuah ketaatan. Cara pandang terhadap norma kesopanan juga turut dipengaruhi oleh proses pendidikan informal yang terjadi pada lembaga ini.

Gereja mengajak para siswa untuk menyambut kabar baik dan mengambil tanggung jawab dalam persekutuan orang percaya. Persekutuan yang terjadi membantu para siswa menyadari bahwa hidup dan keselamatan yang mereka miliki adalah sebuah anugerah. Pendidikan informal di Gereja mengajak para siswa untuk memberikan respon yang bertanggung jawab terhadap keselamatan yang telah diberikan. Apabila kedua agen pendidikan telah menjalankan perannya dengan benar, sekolah mampu menjalankan perannya sebagai institusi akademik dengan lebih maksimal.

Sekolah mempersiapkan para siswa untuk memahami pengetahuan sejati. Sekolah mengajarkan “*knowledge-that*” (*concepts and cognitive content*) dan “*knowledge-how*” (*abilities and skills*) (Van Brummelen, 2006, hal. 22). Siswa dipersiapkan untuk memahami bahwa fakta, sebab-akibat, & fenomena yang terjadi di dunia ini berada di dalam kedaulatan Allah. Siswa dilatih untuk

mengembangkan talentanya dengan benar. Siswa dipersiapkan untuk merebut klaim kebenaran terhadap segala sesuatu yang ada di dunia akibat buah dosa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada kelas XI IPS di SLH Medan, ditemukan permasalahan yang cukup mendesak untuk segera diselesaikan. Permasalahan yang ditemukan berada pada ranah kognitif. Terdapat bukti-bukti bahwa terjadi permasalahan pemahaman konsep pada sebagian besar siswa kelas XI IPS. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui interaksi tanya jawab di kelas. Sebagian besar siswa memberikan jawaban yang salah terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru (*Lihat lampiran F : Jurnal Refleksi Peneliti*).

Kemudian, beberapa tes yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI IPS mendapatkan nilai dibawah KKM. Dari 4 kali tes yang dilakukan, terdapat 12 dari 14 siswa yang mendapatkan nilai rata-rata dibawah KKM (*Lihat lampiran G-3 : Daftar Nilai Tes*). Soal-soal yang diberikan mewakili indikator pemahaman konsep pada mata pelajaran ekonomi. Berdasarkan analisis per soal pada tes pra-siklus, hanya 4 dari 14 yang mampu menjawab pertanyaan yang mewakili indikator *menjelaskan*. Kemudian, hanya 3 dari 14 siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang mewakili indikator *membedakan*. Lalu, pada pertanyaan yang mewakili indikator *mengaplikasikan*, 8 dari 14 siswa mampu menjawabnya dengan benar. Peneliti berusaha mendalami apa yang menjadi penyebab dari permasalahan yang ada dengan cara berdiskusi dengan beberapa guru dan melakukan wawancara informal dengan mentor mengenai kemampuan kognitif siswa kelas XI IPS yang dinilai cukup rendah.

Berdasarkan hasil wawancara informal yang dilakukan, terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Penyebab dari

permasalahan yang terjadi cukup beragam, diantaranya kurang fokus, kemampuan kognitif yang rendah, & kemauan untuk belajar (*Lihat lampiran I-1 : Lembar Transkrip Wawancara Informal*).

Berdasarkan penyebab-penyebab dari permasalahan yang terjadi pada kelas tersebut, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan pemahaman konsep pada kelas XI IPS. Pemilihan model pembelajaran ini didasarkan oleh beberapa hal. Pertama, di dalam STAD, tim adalah fitur yang paling penting. Hal yang ditekankan di dalam tim ini adalah mendorong anggota tim untuk melakukan yang terbaik untuk tim dan tim harus mampu melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya. Aktivitas yang paling sering terjadi di dalam tim adalah melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan (Slavin, 2010, hal. 144).

Model pembelajaran ini melibatkan guru dan seluruh siswa dalam proses memahami konsep yang diajarkan. Guru menjelaskan konsep kepada seluruh siswa. Namun, seringkali terdapat beberapa siswa yang masih belum memahami materi yang diajarkan. Kondisi yang demikian menuntut siswa yang telah memahami konsep untuk mendorong dan membantu temannya yang masih belum memahami. Di dalam proses tersebut, guru juga terlibat membimbing aktivitas yang berlangsung. Guru maupun seluruh siswa sama-sama bertanggung jawab atas proses & perkembangan belajar mengajar yang terjadi.

Kedua, tingkat kesulitan topik. Di dalam topik Bursa Efek Indonesia, terdapat berbagai konsep dan istilah awam (Pialang, Bank kustodian, & Reksadana) yang harus dipahami siswa. Kondisi ini mengharuskan guru untuk

tidak melepaskan siswa secara individu untuk memahami materi sehingga masih diperlukan metode ceramah interaktif. Perlu diketahui bahwa STAD merupakan perpaduan dari metode ceramah interaktif dan pembelajaran kolaboratif.

Ketiga, kemajemukan siswa-siswa di dalam kelas dari segi tingkat kognitif, suku dan agama. Di dalam STAD, tim harus heterogen dari segi kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas (Slavin, 2010, hal. 144). Metode STAD mampu mengakomodasi keragaman yang terjadi pada karakteristik kelas seperti ini. Melalui metode ini, diharapkan dengan adanya interaksi dan aktivitas yang terjadi di dalam kelompok mampu menghapus hal-hal yang selama ini menjadi hambatan-hambatan (stigma, cara berkomunikasi, & ketidakpercayaan) dalam proses perkembangan belajar di kelas.

Keempat, model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan penerapan yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2010, 143). Tentu permasalahan manajemen kelas seringkali menjadi hambatan bagi seorang guru yang sedang belajar pada saat menerapkan metode pembelajaran kooperatif. Hal tersebut menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Selain itu, penerapan model pembelajaran kooperatif sederhana ini dapat menjadi bahan evaluasi dan batu loncatan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif yang lebih kompleks.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas XI IPS pada topik Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana penerapan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas XI IPS pada topik Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas XI IPS pada topik Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui penerapan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas XI IPS pada topik Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis adalah :

- Hasil penelitian dapat memaparkan kelemahan, mengevaluasi kelemahan, & menjelaskan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Secara praktis adalah :

- Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi guru yang akan mengajar dengan komposisi dan karakteristik kelas seperti kelas XI IPS, yakni memiliki keberagaman secara ras, tingkat kognitif, dan agama.

1.5 Penjelasan Istilah

1. STAD adalah suatu metode pembelajaran kerja sama yang efektif, terdiri atas siklus pengajaran biasa, studi kerja sama dalam tim dengan gabungan kemampuan, dan ujian kecil, dengan penghargaan yang diberikan kepada tim (Slavin, 2009, 24). Berdasarkan langkah-langkahnya, berikut merupakan indikator penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Trianto, 2010, 71) :

1. Siswa diberi tujuan dan motivasi belajar.
2. Siswa diberikan informasi.
3. Siswa diorganisasikan ke dalam kelompok.
4. Siswa dibimbing bekerja dan belajar dalam kelompok.
5. Siswa dievaluasi.
6. Siswa diberi penghargaan atas hasil kerjanya.

2. Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasi konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya (Sanjaya, 2009). Berikut merupakan indikator pemahaman konsep yang diambil (Kuswana, 2012, hal. 117) :

1. Menyebutkan konsep.
2. Menjelaskan konsep.
3. Membedakan konsep.
4. Mengaplikasikan konsep.